

**ANALISIS ASPEK KRIMINOLOGI DALAM PUTUSAN
PENGADILAN NEGERI MOJOKERTO NO. 691/Pid.B/2006/
PN.MKRT TENTANG PEMBUNUHAN BERENCANA DITINJAU
DARI HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syari'ah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS S-2009 023 Sj	No. REG : S-2009/Sj/023
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**RIZAL KHALID EFENDI
C33205010**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN SIYASAH JINAYAH**

**SURABAYA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Khalid Efendi
NIM : C33205010
Fakultas/jurusan : Syari'ah / Siyasah Jinayah
Semester : VIII
Judul : *Analisis Aspek Kriminologi dalam Putusan Pengadilan Negeri Mojokerto No. 691/Pid. B/2006/PN. MKRT Tentang Pembunuhan Berencana Ditinjau dari Hukum Islam*

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juli 2009

Saya yang menyatakan,



Rizal Khalid Efendi
Rizal Khalid Efendi

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Rizal Khalid Efendi ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 05 agustus 2009, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis munaqasah skripsi

Ketua,

Drs. Sukanito, SH., MS

NIP.196003121999031001

sekretaris

Muwamid, SH., MH

NIP.197803102005011004

Penguji I,

Drs. Marjudi, SH

NIP.194810061978031003

Penguji II,

Drs. Ach. Yasin, M.Ag

NIP.196707271996031001

Pembimbing

Drs. Soekanto, SH., MS

NIP.196003121999031001

Surabaya, 10 Agustus 2009

Mengesahkan,
Fakultas Syari'ah
Institut Agama Islam Negeri sunan Ampel
Dekan,



Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag

NIP.195066201982031002

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Kajian Pustaka	7
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Hasil Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian	12
H. Teknik Analisa Data	15
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN UMUM TINDAK PIDANA DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI	
A. Teori dan pendekatan dalam Kriminologi	17
B. Tinjauan Umum Tentang Tindak Pidana	28
1. Istilah dan Arti Tindak Pidana	28
2. Unsur-Unsur Tindak Pidana	30

terhadap putusan yang dijatuhkan oleh majelis Hakim yang menanginnya, atau Dalam pengertian apakah sebegitu berpengaruhnya kriminologi dalam mempengaruhi putusan yang diambil.

Dalam hal ini, pemahaman akan hukum Islam mengenai fenomena yang terjadi dirasa perlu, mengingat Islam merupakan agama yang dapat menjawab dinamika kehidupan, tak terkecuali hasil dari analisa kriminologi berkaitan dengan kasus pembunuhan berencana tersebut.

Adapun penelitian ini dilakukan di Pengadilan Negeri Mojokerto mengingat dalam pelaksanaan praktek kerja lapangan (PKL) penulis bertempat di Pengadilan Negeri tersebut, sehingga agar tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, penulis melakukan sebuah pencarian kasus yang telah di putus pengadilan setempat yang kiranya menarik untuk diteliti yang akan dijadikan sebagai study dokumenter dalam skripsi. dan dari hasil pencarian kasus tersebut, belum pernah penulis temukan mengenai study dokumenter berupa putusan Pengadilan tentang pembunuhan berencana, terlebih dalam penelitian ini, penulis menganalisa kasus tersebut dalam aspek kriminologi. Untuk itulah dalam skripsi ini, penulis sengaja mengambil judul ;

ANALISIS ASPEK KRIMINOLOGI DALAM PUTUSAN PENGADILAN
NEGERI MOJOKERTO NO: 691/ PID.B / PN. MKRT TENTANG
PEMBUNUHAN BERENCANA DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

Kriminologi Dan Hukum Islam) karya Tajus Subki mahasiswa fakultas syari'ah, jurusan siyasah jinayah, angkatan 2006. karya ini menjelaskan tentang upaya Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) JATIM dalam mengatasi kekerasan terhadap anak ditinjau dari aspek kriminologi serta hukum Islamnya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh PPT JATIM tersebut terlebih dahulu dilakukan pembagian kelompok kerja (POKJA) dan kegiatan antara lain *Litigasi* dan *non Litigasi*. Mengenai *Litigasi* adalah penyelesaian kasus korban kekerasan lewat hukum (pendampingan/advokasi) dan hal ini tentu saja berpihak pada korban serta mengusahakan agar putusan tidak mengecewakan. Kemudian *Non Litigasi* ialah membantu korban untuk bisa kembali seperti semula (melalui medis, konseling dan shelter atau rumah aman) tujuannya adalah untuk memberi kesembuhan pada korban.

Upaya dalam mengatasi tindak kekerasan tersebut menurut kriminologi dan hukum Islam telah sesuai. Kesesuaiannya dalam aspek kriminologi adalah karena pada dasarnya kriminologi merupakan sarana untuk mencegah, menekan meningkatnya angka kejahatan dan menolong korban kekerasan. Hal ini juga ditekankan pada hukum Islam, yaitu perintah kepada kita untuk senantiasa menjaga dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan ataupun penganiayaan. Saling tolong-menolong dengan sesama dengan rasa persaudaraan, seperti yang terkandung dalam surat Al-Maidah (2).

2. UPAYA LSM KPPD SAMITRA ABHAYA DALAM MENGATASI TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (Study Upaya Mengatasi Kasus Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Oleh LSM KPPD Samitra Abhaya Surabaya Dalam Perspektif Kriminologi Dan Hukum Pidana Islam). Karya Evi Ratnasari, mahasiswa fakultas syariah, jurusan siyasah jinayah, angkatan 2004. Hasil penulisan karya ini dalam perspektif kriminologi adalah ditemukannya upaya Preventif, Represif dan Rehabilitasi dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan. Tetapi disini ditegaskan bahwa upaya preventif lebih efektif daripada upaya represif maupun rehabilitasi. Karena upaya preventif menuju pada perubahan yang positif, dan hal tersebut dapat dilakukan secara individu dan tidak selalu memerlukan keahlian seperti pada upaya represif dan rehabilitasi.
- Sedangkan dalam kacamata hukum pidana Islam, dijelaskan bahwa pelaku tindak kekerasan, sanksinya adalah terkena diyat (denda). Tetapi dalam penulisan karya ini yang perlu sedikit saya kritisi ialah ketiadaan dalil atau dasar hukum Islam yang dipakai dalam menentukan arah/ upaya mengatasi kekerasan terhadap perempuan. Yang dipakai dalam penulisan karya/ penelitian ini ialah dalil tentang hukuman bagi seseorang yang melakukan tindak kekerasan terhadap seseorang.

cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan. Dengan demikian akan timbul penyimpangan-penyimpangan dalam mencapai tujuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Merton tidak lagi menekankan pada tidak meratanya sarana-sarana yang tersedia, tetapi lebih menekankan pada perbedaan-perbedaan struktur kesempatan.

Dalam setiap masyarakat selalu terdapat struktur sosial. Struktur sosial, yang berbentuk kelas-kelas, menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan.

Keadaan-keadaan tersebut (tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan perbedaan struktur kesempatan) akan menimbulkan frustrasi di kalangan para warga yang tidak mempunyai kesempatan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian ketidakpuasan, konflik, frustrasi dan penyimpangan muncul karena tidak adanya kesempatan bagi mereka dalam mencapai tujuan. Situasi ini akan menimbulkan keadaan di mana para warga tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat terhadap tujuan serta sarana-sarana atau kesempatan-kesempatan yang terdapat dalam masyarakat. Hal inilah yang dinamakan anomie. Merton mengemukakan lima cara untuk mengatasi anomie, yaitu:

- a. Konformitas (*Konforming*) , yaitu suatu keadaan dimana warga masyarakat tetap menerima tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang terdapat dalam masyarakat karena adanya tekanan moral;
- b. Inovasi (*Innovation*) , yaitu suatu keadaan di mana tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipelihara tetapi mereka mengubah sarana-

membahas tentang hukuman pembunuhan, terlebih dulu kita bahas tentang tujuan hukuman itu sendiri dan macamnya.

Hukuman ditetapkan meskipun tidak disenangi demi mencapai kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, dengan demikian, hukuman yang baik adalah:

- a. Harus mampu mencegah seseorang dari berbuat maksiat atau menurut Ibn Hamman dalam Fathul Qodir bahwa hukuman itu mencegah sebelum terjadinya perbuatan (*Prevensif*) dan menjerahkan setelah terjadinya perbuatan (*Represif*).
- b. Batas tertinggi dan terendah suatu hukuman sangat tergantung kepada kebutuhan kemaslahatan masyarakat, apabila kemaslahatan menghendaki beratnya hukuman, maka hukuman diperberat. Demikian pula sebaliknya, bila kebutuhan kemaslahatan masyarakat menghendaki ringannya hukuman, maka hukuman diperingan.
- c. Memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan itu bukan berarti membalas dendam, melainkan sesungguhnya untuk kemaslahatannya, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyyah bahwa hukuman itu disyariatkan sebagai rahmat Allah bagi hamba-Nya dan sebagai cerminan dari keinginan Allah untuk ihsan kepada hamba-nya.
- d. Hukuman adalah upaya terakhir dalam menjaga seseorang supaya tidak jatuh dalam suatu maksiat. Sebab dalam konsep islam seorang manusia akan terjaga dari berbuat jahat apabila Memiliki iman yang kokoh serta Berakhlak mulia.

21.00 Wib saksi baru pulang, dan saksi tidak menaruh curiga kalau dirumah saksi baru saja ada peristiwa pembunuhan, karena pada saat saksi datang dari mengantar anak saksi belajar mengaji, terdakwa sedang duduk-duduk diteras depan rumah seperti biasanya. saksi pada saat itu tidak melihat kondisi korban, karena biasanya jam 21.00 Wib korban sudah tidur sehingga saksi tidak menaruh curiga kalau ada kejadian yang baru saja menimpa korban.

Saksi baru mengetahui kalau korban meninggal dunia ketika pagi hari setelah shalat subuh, dan saksi mengetahui karena diberitahu suami saksi (terdakwa) kalau korban meninggal dunia, dan ketika saksi menanyakan kepada terdakwa tentang meninggalnya korban, dijawab oleh terdakwa korban meninggal karena *jatuh di kamar mandi*.

Namun saksi baru benar-benar tahu bahwa korban meninggal karena dibunuh dan pelakunya ialah suami saksi sendiri. Meskipun begitu saksi tidak tahu secara pasti apa latar belakang terdakwa melakukan perbuatan tersebut. Namun sepengetahuan saksi, bahwa 3 (tiga) hari sebelum peristiwa pembunuhan terjadi terdakwa pinjam sapi milik korban tapi tidak dikasih.

3. Keterangan Terdakwa

Terdakwa **K A S M O**

Kasmo adalah orang yang diperiksa penyidik di kepolisian sehubungan dengan peristiwa pembunuhan yang mengakibatkan korban Kasmi meninggal dunia. Sebagaimana diketahui bahwa korban ialah kakak kandung terdakwa yang tinggal satu rumah. terdakwa membenarkan peristiwa pembunuhan yang dilakukannya

tersebut pada hari Kamis tanggal 21 September 2006, sekitar pukul 20.00 Wib, tepatnya di rumah terdakwa sendiri yaitu di Dusun Brayukulon, Desa Brayublandong Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

Adapun latar belakang terdakwa melakukan perbuatan itu karena permasalahan tidak dipinjami sapi milik korban, sehingga terdakwa emosi dan tidak bisa menahan hawa nafsu amarahnya sehingga terjadi cek-cok mulut. Setelah terjadi cek-cok mulut dan ketika di rumah terdakwa tidak ada orang (terdakwa sendirian) lalu terdakwa mengambil ganden dan kapak dibelakang rumah terdakwa, kemudian terdakwa mencari korban yang ketika itu sedang makan, lalu terdakwa mengintip dari kelambu, sambil terdakwa membawa ganden, dan begitu korban selesai makan dan keluar dari tempat makan korban langsung terdakwa pukul kepala bagian belakangnya dengan menggunakan alat berupa ganden hingga korban terjatuh.

Setelah korban terjatuh, lalu terdakwa memukul korban lagi dengan menggunakan alat berupa kapak, hingga korban meninggal dunia dan peristiwa ini tidak diketahui oleh siapapun, karena orang yang satu rumah dengan terdakwa yaitu istrinya sedang mengantar anaknya belajar mengaji di rumah tetangga.

Setelah korban diketahui sudah meninggal dunia, terdakwa kemudian membawa jenazah korban dengan cara di pondong masuk kedalam kamar tempat tidur korban sendiri, lalu setelah korban di taruh, terdakwa keluar rumah tepatnya diteras untuk menunggu istrinya yang sedang mengantar anak terdakwa belajar mengaji.

melakukan wawancara dengan jaksa penuntut umum yang menangani kasus terdakwa, yaitu Bpk Sabari .SH. kepada beliau penulis mengajukan beberapa pertanyaan ;

- 1.) Apakah benar dengan apa yang ada dalam berita acara (tentang diri pelaku, vonis hukuman, kejahatan yang dilakukan serta keterangan saksi) ?
- 2.) Apakah tuntutan bapak terhadap terdakwa sudah sesuai ?
- 3.) Mengapa putusan Hakim berbeda dengan bapak ?

Dari pertanyaan diatas, beliau menyatakan bahwa benar akan semua hal tentang diri terdakwa (tidak mengenyam pendidikan sama sekali, berusia 63 tahun dan masih punya istri dan anak yang masih kecil dll.), vonis, saksi-saksi yang didatangkan ke Persidangan serta kejahatan yang dilakukan oleh terdakwa, yaitu dengan sengaja melakukan pembunuhan berencana dengan cara-cara sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berita acara. Mengenai tuntutan yang beliau berikan, bahwa hal tersebut telah sesuai. Meskipun dalam ketentuan pasal 340 tentang pembunuhan berencana yaitu hukuman maksimum ialah hukuman mati atau penjara 20, namun atas dasar pertimbangan-pertimbangan akan diri terdakwa serta latar belakang beliau, dan juga motif kejahatan tersebut (butuh uang), beliau memberikan tuntutan sebagaimana yang telah teecantum. Dan tentang perbedaan lamanya hukuman yang di putus oleh Hakim, beliau kurang tahu. Meski beliau menuntut 8 tahun, namun hakim punya pertimbangan lain yang membuat hukuman menjadi 9 tahun penjara.

akan diperoleh suatu pendekatan atau teori mana yang kiranya sesuai dengan permasalahan yang penulis bahas kali ini.

Kalau dicermati sekali lagi, tentang kronologi peristiwa pembunuhan berencana tersebut, ialah berawal dari rasa mangkel (jenkel) terdakwa pada korban yang tidak meminjamkan sapi miliknya untuk dijual. Dan hal itu sudah dilakukan berulang kali terhadap si korban, namun korban tetap tidak meminjamkan sapi miliknya pada terdakwa. Hal tersebut membuat jengkel korban sehingga timbul niat jahat oleh terdakwa untuk membunuh korban meskipun dalam keterangannya di persidangan, terdakwa mengaku hanya untuk melukai korban, tidak lebih. Namun fakta menunjukkan bahwa terdakwa dalam pengakuannya sangat tidak masuk akal, melihat alat yang digunakan adalah alat yang mematikan.

Adapun kasus tersebut dinyatakan dalam kategori pembunuhan berencana, karena berdasarkan berita acara dalam persidangan, terdakwa sengaja menunggu korban yang sedang makan dibalik korden. Setelah korban selesai makan, terdakwa memukul kepala bagian belakang korban dengan menggunakan ganden sehingga korban terjatuh. Tak puas sampai disitu, terdakwa memukul lagi kepala dan tubuh korban dengan kapak kecil serta doran (gagang cangkul).

Dalam kronologi peristiwa di atas, jika berkaca pada teori "Asosiasi Diferensial" yang pada intinya bahwa perilaku jahat tidak selalu di dahului dengan bergaul dengan penjahat, namun yang terpenting adalah adanya komunikasi dengan

ditemukan dalam penyelidikan, dimana hal tersebut menjadi bukti penguat dalam kasus ini yaitu adanya kesaksian dari kepala dusun serta warga yang merasa curiga dengan kematian korban.

Menurut keterangan terdakwa kepada kepala dusun setempat, korban meninggal karena jatuh dari kamar mandi. Namun hal tersebut tidak membuat kepala dusun percaya begitu saja, melihat kondisi mayat korban yang badannya membiru dan pada kepala bagian belakang masih mengeluarkan darah. Kemudian kepala dusun tersebut beserta sebagian warga melaporkan hal ini kepada dokter setempat untuk melakukan “Visum” pada jenazah. Dan hasilnya ialah korban meninggal karena dibunuh dengan alat-alat yang telah dijelaskan diatas.

Pendekatan deskriptif serta sebab-akibat tersebut merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam menganalisa aspek kriminologi kasus pembunuhan yang penulis teliti kali ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti Sehingga dapat diketahui aspek kriminologi dalam pengungkapan kasus tersebut yang diputus Pengadilan Negeri setempat. Dan yang terpenting menurut penulis berdasarkan analisa aspek kriminologi tersebut tentang hal-hal yang telah dijabarkan diatas, tentunya dapat menjadi pertimbangan Hakim dalam memutus perkara. Dalam hal ini penulis dapat mengatakan, bahwa kriminologi memberi sumbangan yang berarti dalam putusan pengadilan nomor : 691/ Pid. B/ 2006/ PN. MKRT Tentang Pembunuhan Berencana.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Aspek Kriminologi dalam Pengungkapan Kasus Pembunuhan Berencana

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa dalam pengungkapan kasus pembunuhan yang diputus Pengadilan Mojokerto, sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan deskriptif serta sebab-akibat, diperoleh fakta bahwa terdakwa dalam menjalankan aksinya, terdakwa terlebih dahulu melakukan penganiayaan pada diri korban sehingga mengakibatkan korban meninggal. Namun unsur utama penyebab korban meninggal ialah adanya persentuhan kepala korban dengan benda tajam, dan hal tersebut telah dinyatakan oleh terdakwa dalam pemeriksaan. Kemudian adanya bukti yang menguatkan berupa hasil visum, serta kesaksian warga yang mengetahui hal tersebut.

Benda tajam yang meliputi ganden, kapak, doran dll., keterangan saksi, keterangan ahli, keterangan terdakwa disebutkan dalam KUHAP pasal 184, merupakan alat bukti yang sah. Serta adanya penganiayaan yang didahului sebelum korban meninggal merupakan unsur-unsur yang menentukan isi putusan pengadilan yang menangani kasus ini.

Melihat daripada sudut pandang kriminologi yang telah dikemukakan diatas pada kasus tersebut, selanjutnya penulis akan menganalisa hal tersebut dalam hukum islam. dimana hal yang pertama kali dikaji dalam aspek atau sudut pandang kriminologi berkenaan dengan kasus yang diteliti ialah adanya tindak penganiayaan yang dilakukan.

